

# JANGKAR SEBAGAI METAFORA

Karisa Rahmaputri      Aminudin T.H. Siregar, M. Sn

Program Studi Sarjana Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: [karisarahmaputri@gmail.com](mailto:karisarahmaputri@gmail.com)

**Kata Kunci :** *jurnal, naskah, panduan, penulisan, template*

## Abstrak

Masa pubertas akhir atau adolesens merupakan kunci dari perkembangan seseorang. Perkembangan biologis dan fisiologis yang terjadi pada masa adolesensi tersebut membuat penulis dihadapkan pada banyak masalah baru dan kesulitan yang sangat rumit dan kompleks. Semua konflik, gejala dan kecemasan dalam masa adolensi sering menimbulkan kelelahan fisik dan kebingungan psikis yang ekstrim pada diri. Hal ini dapat dilihat pada gejala depresif yang dialami dengan tendensi ingin mengakhiri hidup. Dalam karya Tugas Akhir ini penulis ingin mencari sebuah jawaban atas kesinambungan yang terdapat dalam karya-karya sebelumnya, menjelaskan keterikatan apa yang dimiliki penulis dengan jangkar. 11 jangkar dalam karya instalasi memvisualisasikan beban, yang dimiliki setiap manusia dan dirasakan sangat berat oleh penulis selama masa adolensi. 12 karya *image transfer* memvisualisasikan pengalaman-pengalaman selama masa adolensi. Karya ini merepresentasikan nilai baru yaitu usaha yang sangat besar untuk memperbaiki diri menjadi manusia yang lebih baik. Penulis yakin setiap manusia memiliki beban. Melalui karya ini penulis menunjukkan perjalanan untuk melawan masa lalu untuk menuju kedewasaan.

## Abstract

*Late puberty or adolescence is the key to someone's growth. Biological and physiological growth that happened at that adolescence time makes the writer faced with many new complicated problems. Every conflicts and anxiety from the adolescent time frequently turn to physical exhaustion and extreme confusion. This can be seen from the depressive symptom that the writer experienced by the tendency to end her life. Through this final project, the writer wishes to search for answer of sustainability that could be found in previous arts by encouraging herself to explain what link that the writer has with anchor. 11 anchors in this installation work visualize burden that each human has and can be felt really heavy by the writer in her adolescence time. The experiences that explain the writer's adolescence period are visualized in 12 image transfer works. In this work, the writer also wants to represent the new value that was finally found in the end of her adolescence period, which is a huge effort to turn herself to a better human. She believes that every human has their burdens and the problems we faced in the past make us who we are now. Through this work, the writer shows the journey she took while struggling through the past and in the end found new life values for maturity.*

## 1. Pendahuluan

Besar di keluarga yang terbiasa dengan kegiatan TNI Angkatan Laut membuat penulis familiar dengan dunia maritim. Perjalanan-perjalanan ke pangkalan utaman Angkatan Laut menjadi rutinitas karena seringkali penulis harus mengikuti pekerjaan Ibu sebagai orangtua tunggal yang seringkali ditempatkan di lokasi tersebut. KRI, alutsista (alat utama sistem senjata Tentara Nasional Indonesia) dan pasukan khusus beserta peralatan mereka tidak pernah menarik perhatian penulis. Namun penulis memperhatikan adanya lambang jangkar di seluruh seragam anggota TNI AL, di setiap plat kendaraan, di tongkat komando, bahkan tentunya jangkar terdapat di lambang TNI Angkatan Laut.

Dari sini, penulis memiliki rasa ingin tahu yang lebih mengenai jangkar, dimulai dari pertanyaan yang timbul dari dalam diri penulis sendiri. Jangkar merupakan bagian yang pasti dimiliki oleh sebuah kapal, namun mengapa tidak pernah terlihat. Jangkar selalu berada di bawah permukaan air dan dibuang ditenggelamkan ke dasar laut setelah tidak terpakai lagi, padahal jangkar lah yang pada akhirnya membuat sebuah kapal statis pada tujuan akhirnya. Penulis merasa bahwa kita tidak bisa memilih dengan siapa kita jatuh cinta. Seperti bagaimana penulis bisa begitu tertarik dan akhirnya jatuh cinta kepada benda yang tidak lebih dari sebuah beban yaitu jangkar ataupun kepada seseorang yang menghadiahkan penulis sebuah jangkar. Selama 9 tahun penulis menjalani hubungan, melewati masa pubertas dan berakhir menjadi sebuah hubungan platonis di masa adolesens penulis.

Dilihat dari sisi psikologis, masa pubertas akhir atau adolesens oleh Sigmund Freud disebut sebagai “edisi kedua dari situasi Oedipus”, karena relasi perempuan dengan seorang pria masih banyak mengandung unsur yang rumit dan tidak terselesaikan, yaitu unsur ikatan antara perempuan adolesens dengan ayahnya. Akan tetapi perempuan tersebut terpaksa dipisahkan dari ayahnya. Masa ini merupakan kunci dari perkembangan seseorang, pada masa inilah akan muncul kelelahan fisik dan kebingungan psikis yang ekstrem pada perempuan dan bisa menimbulkan gejala neurosa adolensi dengan ciri-ciri: kegelisahan, sangat mudah tersinggung, perasaan sedih dan kesepian karena merasa tidak dapat dimengerti oleh lingkungannya bahkan diri sendiri. Pada beberapa perempuan, gejala depresif tersebut diatasi dengan ledakan-ledakan emosi yang ekstatis (jiwanya hanyut, hilang tenggelam, lupa diri) dan kemudian berubah menjadi ekspresi-ekspresi yang euphoris dan kebahagiaan. Gejala tersebut menyerupai status patologis manik-depresif yaitu

kondisi keriang yang bersifat patologis namun depresif pada saat yang sama dengan gejala murung, sendu dan rasa tertekan. Manik-depresif merupakan bentuk kegilaan, dimana keriang dan kemurungan yang ekstrim saling silih berganti. Gejala ini dapat ditunjukkan dengan perilaku yang mencerminkan keadaan-keadaan yang terlihat bahagia dan riang, padahal terdapat perasaan depresif di dalam diri seseorang.

Masa adolensi yang penuh gejolak dapat menimbulkan trauma-trauma yang sudah pernah berkembang pada masa anak-anak dahulu, dan bisa memunculkan kembali reaksi traumatis kembali pada masa adolensi. Pada periode tersebut perempuan banyak melakukan introspeksi, dan mencari-cari sesuatu ke dalam diri sendiri. Pada intinya, selama periode adolensi ini terdapat banyak benturan-benturan dalam dua hal yaitu: masa depan perempuan adolens menuju kepada kebebasan dan kedewasaan yang merupakan unsur progresif, melawan masa lalu yang mengandung unsur dependen dan status infantilisme kekanak-kanakan.

Hingga pada akhirnya perempuan tersebut dapat menemukan dirinya sendiri, sebuah harmoni baru antara sikap ke dalam diri sendiri dengan sikap ke luar pada dunia obyektif. Berdasarkan pengalaman tersebut maka dibuatlah karya sebagai manifestasi masa adolens yang dialami oleh penulis. *“Jangkar Sebagai Metafora”* diharap dapat menjadi jawaban atas kesinambungan karya-karya tersebut sekaligus memberikan penyelesaian dari masalah-masalah yang terjadi selama masa adolensi seniman yang selama ini dapat dilihat terproyeksi dalam karya-karya seperti: perceraian orangtua, masalah keluarga dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi hubungan penulis dengan lawan jenis selama masa adolensi penulis. Jangkar-jangkar dalam karya memvisualisasikan beban, yang dimiliki setiap manusia. Jangkar-jangkar tersebut telah menempuh perjalanan mengarungi berbagai samudra dan berujung menjadi sebuah benda berkarat yang ditenggelamkan di dasar laut. Dalam karya ini penulis ingin memberi nilai baru pada jangkar tersebut, dengan mengangkat kembali jangkar-jangkar tersebut dari dasar laut, mencoba merekonstruksi dan memposisikan jangkar-jangkar tersebut dalam ruang imaji levitasi. Sebuah representasi dari usaha yang dilakukan untuk melawan masa lalu, menjadi manusia yang lebih baik. Mengingat bahwa setiap manusia memiliki masalah dalam kehidupan yang membawa mereka kepada suatu tujuan. Beban berat yang harus diyakini tidak akan menenggelamkan namun pada akhirnya lepas dari dalam diri pada saat tujuan telah berhasil dicapai dan statis pada tujuan. Karya ini merupakan sebuah pernyataan penolakan untuk tenggelam, karena semakin besar jangkar yang dimiliki sebuah kapal maka semakin besar

## 2. Proses Studi Kreatif

Proses berkarya diawali dengan studi literatur. Tidak banyak buku yang membahas mengenai jangkar, sehingga penulis harus mencari sumber literatur yang tepat. Berawal dari studi literatur tersebut, penulis lalu mempelajari morfologi jangkar untuk selanjutnya dijadikan sketsa karena pada rencana awal konsep visual, karya Tugas Akhir penulis akan berupa wallpaper. penulis membuat sketsa objek-objek yang akan disusun menjadi pola wallpaper. Namun setelah beberapa kali proses asistensi dan pertimbangan keruangan, dengan memperbesar objek, atau memperbanyak motif dengan ukuran diperkecil, penulis merasa kurang puas dan merasa karya tersebut tidak dapat memberikan dampak yang cukup bagi penulis maupun apresiator. Melihat kembali jejak berkarya, penulis merasa karya-karya sebelumnya banyak sekali memvisualisasikan rasa sakit hati yang tersimpan dalam diri penulis. penulis ingin melepaskan diri dari rasa sakit hati dan visual yang menjelaskan hal tersebut.

Akhirnya dalam bentuk final karya penulis menghadirkan 11 buah jangkar kapal dan 6 image transfer. Dalam karya *“Jangkar Sebagai Metafora”*, objek-objek yang dipilih sebagian besar berasal merupakan found object seperti surat cerai, kartu ucapan ulangtahun, dan foto. Sementara jangkar kapal memiliki beberapa variasi ukuran dimulai dari yang paling kecil berukuran lebar 60 cm dan tinggi 70 cm dengan berat 25 kg hingga yang paling besar berukuran lebar 125 cm dan tinggi 185 cm dengan berat 350 kg. Jangkar yang awalnya digunakan untuk proses asistensi adalah 3 jangkar kodok atau dikenal dengan nama jangkar Hall yang masih diproduksi dan dapat ditemukan di toko-toko perkapalan. Jangkar tersebut dipilih penulis karena bentuk jangkar Hall yang mendekati morfologi jangkar yang diharapkan serta harga yang relatif lebih murah dibandingkan dengan jangkar nelayan yang pada akhirnya digunakan pada instalasi *“Jangkar Sebagai Metafora”*. Harga jangkar kodok baru berharga Rp. 17.000,- / kilo gram sementara harga jangkar nelayan bekas adalah Rp. 60.000,- / kilo gram. Jangkar nelayan sudah tidak diproduksi lagi dan untuk mendapatkannya harus mengangkut dari dermaga dulu, selain itu pada saat jangkar-jangkar tersebut masih fungsional hanya digunakan oleh kapal-kapal tertentu karena memiliki spesifikasi yang khusus dan besi yang sangat bagus, maka dari itu harga jangkar nelayan bekas jauh lebih tinggi dari pada jangkar kodok baru.

Pada asistensi pertama, satu jangkar kodok 128 kilo gram di cat dengan warna ungu glossy, satu jangkar kodok 125 kilo gram di cat dengan warna shocking pink matte, dan satu jangkar kodok 100 kilo gram di cat dengan warna pink pastel matte. Ketiga jangkar tersebut di bawa ke rumah dan cat dengan menggunakan kuas. Setelah diberi warna, jangkar dibawa dari tempat pengerjaan di rumah yang berlokasi di Jakarta ke Gedung FSRD ITB, Bandung untuk diasistensi oleh pembimbing. Selanjutnya ide karya ini disetujui pembimbing dengan pilihan bentuk jangkar nelayan seperti pada rencana awal dan warna-warna pastel matte untuk memberikan kesan ringan pada jangkar-jangkar tersebut, penulis kembali ke pasar ikan untuk mengangkut satu jangkar nelayan yang akan dicoba untuk di eksplorasi lebih lanjut. Jenis jangkar nelayan disetujui sebagai bentuk final karya Tugas Akhir. Jangkar-jangkar tersebut dikonstruksi terlebih dahulu dengan menghilangkan batang jangkarnya.

Setelah melakukan pencarian di seluruh Jakarta dan Surabaya, ternyata hanya dermaga tersebut yang memiliki jangkar nelayan karena kapal-kapal yang menggunakan jangkar tersebut berlabuh dan melakukan pekerjaan di daerah tersebut. penulis memutuskan untuk menggunakan seluruh jangkar nelayan yang tersisa di dermaga tersebut yang berjumlah 11 buah. Masing-masing memiliki dimensi:

1. Lebar: 60 cm, tinggi: 70 cm, berat: 27 kilo gram
2. Lebar: 60 cm, tinggi: 70 cm, berat: 27 kilo gram
3. Lebar: 60 cm, tinggi: 70 cm, berat: 27 kilo gram
4. Lebar: 60 cm, tinggi: 70 cm, berat: 27 kilo gram
5. Lebar: 60 cm, tinggi: 70 cm, berat: 36 kilo gram
6. Lebar: 60 cm, tinggi: 70 cm, berat: 36 kilo gram
7. Lebar: 60 cm, tinggi: 70 cm, berat: 36 kilo gram
8. Lebar: 76 cm, tinggi: 110 cm, berat: 65 kilo gram
9. Lebar: 78 cm, tinggi: 120 cm, berat: 80 kilo gram
10. Lebar: 105 cm, tinggi: 125 cm, berat: 100 kilo gram
11. Lebar: 125 cm, tinggi: 120 cm, berat: 185 kilo gram

Selanjutnya sebelas jangkar tersebut dibawa pulang ke rumah yang berada di Jakarta untuk di bersihkan karatnya dan dilapisi cat dasar. Jangkar-jangkar tersebut digantung di langit-langit untuk mempermudah proses pembersihan dan pelapisan cat dasar. Penting bagi jangkar-jangkar tersebut untuk di cat dengan warna yang sudah ditentukan, di ruang pamer. Hal ini dikarenakan jika jangkar di cat di Jakarta kemudian dibawa ke ruang pamer yang berada di Bandung, pasti akan terjadi kerusakan pada karya selama proses mobilisasi karya. Sehingga penulis harus mencari opsi ruang pamer yang memperbolehkan penulis mengerjakan karya di tempat tersebut. Ruang pamer tersebut juga harus memenuhi syarat berada di lantai dasar karena ukuran dan berat jangkar tidak memungkinkan untuk membawa jangkar tersebut ke lantai yang lebih tinggi melalui tangga. penulis telah mencoba sejumlah tempat untuk dijadikan ruang pamer, salah satunya adalah: NuArt Sculpture Park dan hanggar di bandara Husein Sastranegara. Namun ditemui kendala seperti: jarak yang terlalu jauh dan menyulitkan bagi penulis dalam proses berkarya dan bimbingan serta keterjangkauan bagi dosen penguji tugas akhir, tempat-tempat tersebut juga ada yang tidak mengizinkan penulis untuk melakukan proses berkarya disana dan hanya mengizinkan tempat tersebut sebagai ruang pamer. Hingga akhirnya penulis berhasil menemukan tempat yang dapat dijangkau dan mengizinkan penulis untuk melakukan proses berkarya dalam ruangan tersebut maupun sekitar ruangan tersebut yaitu salah satu ruangan yang berada di Sasana Budaya Ganesha (SABUGA).

Untuk pembuatan konstruksi rangka besi yang nantinya akan digunakan untuk menopang jangkar-jangkar, perlu dibuat rancangan terlebih dahulu. Pembuatan rancangan dibuat dengan program Autocad. Pembuatan rancangan ini juga berfungsi sebagai rencana display instalasi. Rancangan dan perhitungan yang tepat merupakan aspek yang penting dalam instalasi. Selanjutnya ruangan tersebut dikosongkan dan pengukuran dilakukan. Pengukuran dilakukan untuk membangun rangka besi yang sesuai untuk menggantung sebelas jangkar tersebut. Rancangan rangka besi, dikerjakan

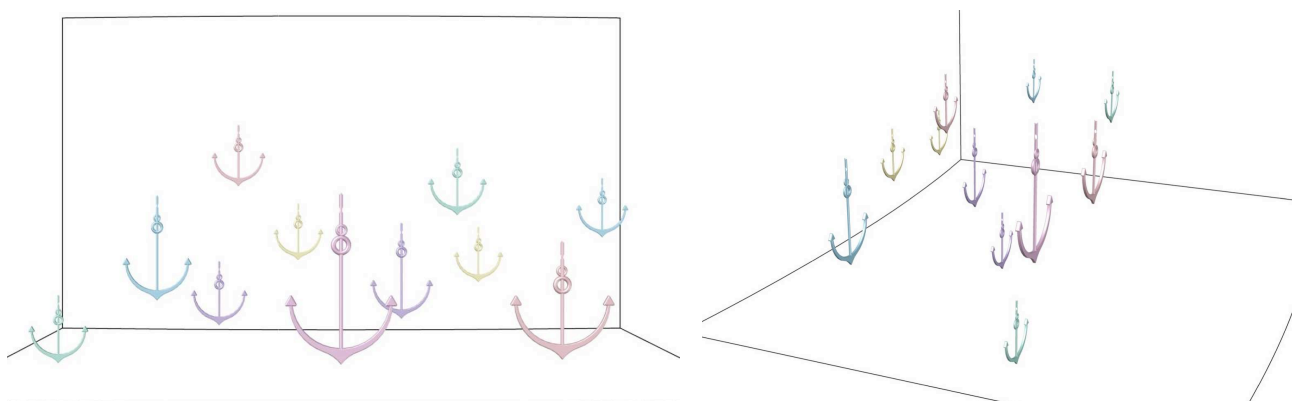
arsitek yang memiliki kapabilitas untuk membangun struktur. Jangkar-jangkar yang sudah dilapisi cat dasar dibawa ke Bandung menggunakan truk. Lantai ruangan dilapisi papan kayu tripleks terlebih dahulu agar dalam proses mobilisasi jangkar ke dalam ruangan tidak menimbulkan kerusakan pada lantai ruang pameran. Untuk mobilisasi jangkar paling besar dari truk ke dalam ruangan dengan jarak kurang lebih 5 meter diperlukan tenaga 7 orang pria dewasa

Setelah struktur rangka besi terpasang sesuai dengan yang diharapkan jangkar dapat dilapisi cat. Untuk mendapatkan warna cat sesuai dengan yang diharapkan penulis harus mencari kode warna yang tepat terlebih dahulu. Pilihan warna yang digunakan dalam instalasi ini adalah:

1. PANTONE Pastels Uncoated Magenta 0521 U
2. PANTONE Pastels Uncoated Red 0331 U
3. PANTONE Pastels Uncoated Yellow 0131 U
4. PANTONE Pastels Uncoated Blue 0821 U
5. PANTONE Pastels Uncoated Green 0921 U

Setelah pemilihan warna, pencampuran warna dilakukan untuk mendapat warna yang sesuai kemudian seluruh jangkar mulai diberi warna sesuai dengan rancangan. Dalam proses ini ditemukan masalah yaitu, setelah jangkar-jangkar tersebut kering jika dilihat dari jarak dekat masih menunjukkan ketidaksempurnaan seperti permukaan yang tidak halus, pori-pori yang masih terlihat dan tidak dapat ditutup oleh cat dengan baik secara keseluruhan. Karena tidak puas dengan hasil seperti ini maka penulis memutuskan untuk mengulang semua proses yang telah dikerjakan dan membentuk jangkar kembali dengan dempul. Setelah penulis mendapatkan bentuk dan tekstur jangkar yang diharapkan, jangkar-jangkar tersebut di lapisi cat dasar kembali, di cat ulang, dan pada akhirnya digantung sesuai rencana display.

Dalam pengerjaan image transfer seluruh found object di scan dan di print, kecuali pada karya dengan objek pintu karena pintu tersebut tidak dapat langsung di scan maka difoto terlebih dahulu dan pada karya dengan objek pita suara, rekaman suara dikomputerisasi sehingga didapat visual gelombang suaranya, visual itulah yang di cetak untuk selanjutnya di transfer. Langkah selanjutnya adalah mengoles medium akrilik pada permukaan gambar yang memiliki tinta dan menempelkan gambar tersebut pada kertas. Kertas tersebut didiamkan selama satu malam, gambar tersebut akan mengeras dan pada bagian yang keras itu digosok menggunakan spons dan air dengan sangat perlahan-lahan hingga semua kertas terlepas dan meninggalkan gambarnya saja yang tercetak pada medium. Setelah semua remahan kertas terangkat dari hasil cetakan, kertas harus ditunggu sampai kering dan akhirnya gloss vernish diaplikasikan pada permukaan objek yang dicetak untuk memperjelas gambar serta memberi perlindungan dan ketahanan lebih pada hasil cetakan tersebut.



**Gambar 1.** Ilustrasi 3D display final karya tugas akhir

### 3. Hasil Studi dan Pembahasan

Berisikan proses eksperimen, hasil studi (desain alternatif) dan keputusan desain (desain akhir). Dalam bagian ini, segala proses eksperimen/studi/ sketsa/alternatif desain dideskripsikan secara singkat dalam bentuk teks, diagram atau tabel matriks. Rekaman hasil uji bahan/material, studi karakter, narasi visual, storyboard, analisis gubahan ruang, eksperimen bentuk, dan lain-lain yang dianggap berkaitan dengan proses studi kreatif yang dilakukan dijelaskan secara lengkap pada bagian ini.

Gagasan tentang cara untuk mencapai tujuan disebut konsep. **Konsep** merupakan ‘cara’ untuk mencapai tujuan desain. Konsep dapat dijelaskan dengan kalimat-kalimat (dalam bentuk teks), dapat juga digambar. Bila tujuan dan kriteria merupakan sesuatu yang *untangible* dan hanya dapat dikomunikasikan dalam bentuk teks/lisan dan tidak dapat digambar, konsep merupakan sesuatu yang *tangible* dan dapat dikomunikasikan baik dalam bentuk teks/lisan dan juga gambar. Penulis merasa bahwa kita tidak bisa memilih dengan siapa kita jatuh cinta. Seperti bagaimana penulis bisa begitu tertarik dan akhirnya jatuh cinta kepada benda yang tidak lebih dari sebuah beban yaitu jangkar ataupun kepada seseorang yang menghadiahkan penulis sebuah jangkar. Selama 9 tahun penulis menjalani hubungan, melewati masa pubertas dan berakhir menjadi sebuah hubungan platonis di masa adolesens penulis. Dalam karya “*Jangkar Sebagai Metafora*”, penulis menginginkan sebuah penutup dari karya-karya selama penulis menempuh pendidikan di studio Seni Grafis ITB. Karya Tugas Akhir, menyadarkan penulis bahwa terdapat kesinambungan yang sebelumnya tidak pernah disadari selama ini terdapat dalam jejak berkarya penulis seperti keterikatan penulis dengan sosok tertentu, munculnya objek jangkar secara berulang, dan konsep karya yang selalu mengangkat masalah personal.

Berangkat dari kesinambungan yang tidak disadari itu, penulis memiliki keinginan untuk mencoba memberanikan diri menjelaskan apa yang menjadi akar dari visual karya-karya tersebut sekaligus memberikan penyelesaian dari masalah-masalah yang terjadi selama masa adolensi seniman yang selama ini dapat dilihat terproyeksi dalam karya-karya seperti: perceraian orangtua, masalah keluarga dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi hubungan penulis dengan lawan jenis selama masa adolensi. penulis ingin melepaskan beban yang selama ini disimpan dan mengakhiri dengan menunjukan nilai baru yang ditemukan penulis selama proses berkarya. Nilai baru tersebut diharap dapat menjadi cerminan usaha penulis menjadi pribadi yang lebih baik dan dipandang oleh apresiator sebagai penyelesaian dari masalah-masalah penulis selama menempuh pendidikan di studio Seni Grafis ITB.

Penulis meyakini bahwa setiap manusia memiliki masalah dalam diri masing masing, masalah tersebut adalah beban yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Hal ini di metaforakan seperti jangkar oleh penulis. Dimana setiap kapal pasti memiliki beban, beban tersebut adalah jangkar yang tidak terlihat. Beban tersebut tidak akan menenggelamkan kapal namun akan membuat kapal itu kokoh dan statis pada tujuan akhirnya. Begitu juga dengan masalah yang dimiliki setiap orang, setiap masalah yang dialami pasti memiliki pelajaran yang dapat diambil. Jangan menganggap beban tersebut akan memberatkan, namun beban tersebutlah yang akan menggiring kita ke suatu tujuan dan membuat kita menjadi lebih kuat dan kokoh pada akhirnya. Seperti halnya kapal, semakin besar kapalnya maka semakin besar jangkarnya. Semakin besar beban yang dipikul atau masalah yang dihadapi akan membawa kita ke satu tujuan dan pada akhirnya menjadikan kita sosok yang yang besar dan kuat.

Selain memetaforakan jangkar dengan beban penulis juga memetaforakan jangkar dengan masa lalu. Sebuah kapal tidak akan bisa bergerak maju bila jangkarnya masih tertambat ke dasar laut. Untuk menjadi seseorang yang baru dan bergerak maju, setiap manusia harus melepaskan diri dari diri mereka yang lama dan memiliki keberanian untuk tidak terikat atau menambatkan diri pada masa lalu dan melihat terus ke belakang. Gagasan-gagasan inilah yang ingin penulis tampilkan dalam visual karya. penulis sadar bahwa tidak semua orang ingin mengetahui masalah oranglain, maka penulis menginginkan tampilan karya yang dapat membuat penulis sebagai seniman dan apresiator merasa sangat nyaman saat mengamati karya dan tidak terganggu dengan visual karya tersebut namun disaat yang sama penulis menginginkan agar apresiator dapat menangkap bahwa karya ini merupakan penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi penulis dan tidak merasakan masalah dan kesedihan yang dihadapi oleh penulis melainkan sebaliknya.

Pada rencana awal konsep visual, karya Tugas Akhir penulis akan berupa *wallpaper*. *Wallpaper* adalah material berbahan dasar kertas yang digunakan untuk menutupi dan menghias dinding. Menutupi dan menghias dinding rumah dengan material kertas sudah dilakukan di Cina sejak 200 tahun sebelum masehi namun wallpaper yang kita kenal saat ini berkembang di Eropa seiring dengan perkembangan mesin cetak. Dalam sejarah perkembangannya terdapat beberapa teknik percetakan wallpaper yaitu: cetak tinggi, cetak dalam, cetak saring, cetak datar, dan cetak digital. Wallpaper dengan teknik cetak cukil kayu meraih popularitasnya pada masa Renaisans di Eropa. Kelas sosial atas di

Eropa pada masa itu awalnya menggunakan tapestri untuk menutupi dan menghias dinding. Tapestri adalah sebuah bentuk seni tekstil berupa tenun tradisional yang biasa dilakukan pada alat tenun vertikal. Tapestri tersebut memberikan warna pada ruangan dan memberikan jarak pada dinding batu dan ruangan sehingga tapestri yang terbuat dari benang wol akan menyimpan panas dan menyimpan panas ruangan. Namun tapestri sangat mahal dan hanya dapat dibeli oleh orang-orang yang sangat kaya, kelas sosial menengah kebawah yang tidak mampu membeli tapestri beralih ke wallpaper sebagai kebutuhan rumah tangga tersier untuk menutup dan menghias dinding. Pada rumah-rumah yang sempit di lingkungan kumuh, warna-warna cerah wallpaper memberikan kesan ceria dan luas. *Wallpaper* menjadi metafora untuk ketidak jujur dan menutup-nutupi.

Moralitas ornamen dalam *wallpaper* menjadi sorotan seiring dengan penemuan mesin-mesin cetak, *wallpaper* menjadi dekorasi rumah tangga yang terjangkau. *Wallpaper* yang pada awalnya di awal abad ke-19 muncul sebagai komoditas mewah, menjadi barang biasa. Oleh karena itu menjadi penting untuk dapat membedakan antara kesederhanaan desain tepat guna dan kesan murah dari selera budaya populer karena pada saat *wallpaper* menjadi dekorasi standar di dinding kelas sosial pekerja, pada saat itulah *wallpaper* menjadi benda yang tidak lagi terlihat mewah untuk kelas sosial atas. *Wallpaper* menjadi sangat menarik bagi penulis sebagai mahasiswa yang pernah mengenyam pendidikan studio seni grafis. Karya wallpaper tersebut rencananya akan dieksekusi menggunakan teknik cetak saring dan sudah mencapai tahap sketsa serta pemilihan pola. Wallpaper tersebut akan mengilustrasikan masalah-masalah yang dihadapi oleh penulis selama masa adolesens dengan visualisasi jangkar. Simbol jangkar dipilih karena dilihat dari jejak berkarya terdapat gambar-gambar jangkar secara berulang yang tidak disadari penulis, dalam karya Tugas Akhir ini penulis ingin mencari sebuah jawaban atas kesinambungan yang terdapat dalam karya-karya sebelumnya dengan memberanikan diri menjelaskan keterikatan apa yang dimiliki penulis dengan jangkar. Namun setelah beberapa kali proses asistensi dan pertimbangan keruangan, dengan memperbesar gambar-gambar jangkar, atau memperbanyak motif dengan ukuran diperkecil, penulis merasa kurang puas dan merasa karya tersebut tidak dapat memberikan dampak yang cukup bagi penulis maupun apresiator. Melihat kembali jejak berkarya, penulis merasa karya-karya sebelumnya banyak sekali memvisualisasikan rasa sakit hati yang tersimpan dalam diri penulis. penulis ingin melepaskan diri dari rasa sakit hati. Hingga akhirnya penulis secara tidak sengaja menemukan jangkar-jangkar yang tergeletak di dermaga daerah Kota, Jakarta.

Jangkar-jangkar dalam karya memvisualisasikan beban, yang dimiliki setiap manusia. Jenis jangkar yang dipilih dalam karya ini adalah jangkar batang tradisional atau jangkar nelayan. Jangkar batang tradisional seperti ini saat ini sudah tidak digunakan dalam kegiatan maritim dan hanya dapat ditemukan di museum. Jenis jangkar batang tradisional dipilih karena bentuk jangkar inilah yang dapat merepresentasikan jangkar yang terdapat pada seluruh simbol TNI Angkatan Laut dan simbol jangkar pada umumnya. Jangkar tersebut juga merupakan bentuk dari jangkar yang pernah dihadiahkan kepada penulis.

Dalam kenyataannya jangkar-jangkar yang sudah menempuh perjalanan mengarungi berbagai samudra bila sudah tidak digunakan lagi akan dibuang dan ditenggelamkan begitu saja di dasar laut. Hal ini menjadi sangat menarik bagi penulis pada saat menemukan jangkar tersebut berada di pasar ikan dengan keadaan yang sangat buruk rupa, berkarat, dan keropos. Jangkar-jangkar tersebut rupanya diangkat karena tidak begitu dalam pada saat ditenggelamkan. Jangkar-jangkar tersebut merupakan seluruh jangkar yang tersisa dari berbagai macam kapal, salah satunya yang diketahui adalah kapal yang memproduksi mutiara di Indonesia. Jangkar jenis seperti ini memiliki spesifikasi yang khusus dan harga yang sangat mahal maka dari itu jangkar jenis ini hanya digunakan oleh kapal-kapal tertentu. Jangkar batang tidak dapat digunakan lagi karena sudah tidak efektif lagi dan dalam perkembangannya sudah banyak diciptakan berbagai jenis jangkar seperti yang sudah dijelaskan oleh penulis pada bab sebelumnya.

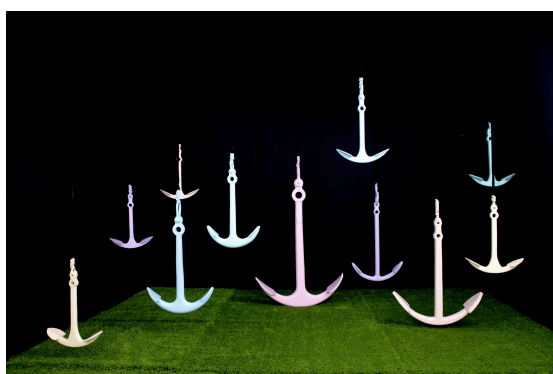
Dalam karya ini penulis ingin memberi nilai baru pada jangkar-jangkar tersebut, dengan mengangkat kembali jangkar-jangkar tersebut dari dasar laut, mencoba merekonstruksi dan menata jangkar-jangkar tersebut posisi levitasi. *Levitation* atau levitasi diambil dari bahasa Latin berarti “ringan” adalah proses dimana objek dihentikan oleh kekuatan fisik melawan gravitasi, dalam posisi stabil tanpa kontak fisik yang solid (<http://acep-cyber.blogspot.com/2012/06/v-behaviorurldefaultvmlo.html> ). penulis mencoba menghapus identitas jangkar yang begitu maskulin, bahkan begitu buruk rupa pada saat ditemukan dan mereduksi jangkar-jangkar tersebut dengan menghilangkan batang jangkar, dengan maksud membebaskan tugas jangkar tersebut, hal ini dilakukan untuk semakin memperjelas bahwa fungsi aslinya sudah hilang, selain itu penulis mencoba merekonstruksi bentuk dan menyempurnakan jangkar-jangkar tersebut dengan proses pendempulan sehingga dapat memberi visual yang sama sekali baru dari jangkar yang sudah keropos dan berkarat serta mengubah warna jangkar-jangkar tersebut dalam warna-warna pastel yang identik dengan rasa manis serta kenangan masa kecil.

Selain dengan merekonstruksi ulang visual jangkar, penulis juga dengan memindahkan jangkar tersebut dari dasar laut dan membawanya ke daratan baru yang sangat bertolak belakang dengan tempat dimana jangkar-jangkar tersebut semestinya berada. Dalam karya ini penulis ingin merepresentasikan sebuah usaha yang sangat besar dimulai dari mengangkat jangkar tersebut dari dalam laut, menempuh jarak yang begitu jauh dari daerah Pasar Ikan, Kota, Jakarta ke ruang pamer di Bandung. Dimana dalam hal ini memindahkan beban dengan berat kurang lebih 720 kilo gram bukanlah hal yang sederhana, setelah itu jangkar-jangkar yang telah direkonstruksi tersebut kemudian digantung di ruang pamer yang dialasi rumput sintesis yang merepresentasikan realita alam yang direkayasa penulis, merupakan sebuah tempat yang tidak selalu ada dalam kenyataan tapi merupakan sebuah *state of mind* yang diciptakan sendiri oleh penulis untuk menemukan ruang nyaman dan bahagiannya sendiri. Sebuah representasi dari usaha yang dilakukan, yang mungkin terlihat sangat berlebihan jika dipandang oleh apresiator, dimana penulis melakukan apapun untuk meninggalkan sosok yang penuh dengan hal-hal buruk dan masalah serta terus berusaha untuk memperbaiki diri menjadi manusia yang lebih baik.

Setiap manusia memiliki beban, hal itulah yang ingin penulis sampaikan dalam karya “Jangkar Sebagai Metafora” ini, menurut penulis masalah-masalah yang pernah kita lalui juga merupakan hal yang menjadikan diri kita sekarang. Walaupun begitu oranglain tidak perlu melihat masalah apa saja yang terdapat dalam diri kita, melainkan melihat bagaimana beban tersebut dapat menjadikan kita manusia yang lebih baik. Penulis menginginkan agar apresiator tidak merasakan beban dan melihat masalah yang dihadapi oleh penulis melainkan sebaliknya, apresiator menjadi fokus akan nilai baru yang telah ditemukan oleh penulis yaitu menjadi manusia yang lebih baik dan dapat merasa nyaman dengan kondisi yang baru, terproyeksi dalam visual jangkar-jangkar yang terkesan begitu ringan dan manis dalam ruang imaji levitasi.

*Image transfer* yang dipamerkan bersamaan dengan karya ini menjadi cerminan masa adolensi penulis yang penuh gejolak, kondisi keluarga, hubungan penulis dengan pria, dan gejala depresif yang telah dilalui oleh penulis. Dalam menduplikasi, penulis bermaksud untuk menyimpan dan mengingat beban-beban selama masa adolensi tersebut untuk menjadikannya pelajaran hingga pada akhirnya penulis dapat menemukan nilai hidup yang baru.

Visual final karya menampilkan 11 jangkar dengan berbagai ukuran digantung tersebar dalam ruangan yang dialasi rumput sintesis. Setiap jangkar memiliki jarak yang berbeda-beda dengan jangkar lainnya dan memiliki ketinggian yang berbeda-beda. Jangkar paling rendah menempel dengan rumput sintesis dan tidak melayang, jangkar-jangkar lainnya tampak menggantung dengan ketinggian paling tinggi hampir 2 meter. Ruang yang menjadi area pamer dilapisi kain hitam untuk menonjolkan warna-warna pastel pada jangkar dan memberi kesan jangkar-jangkar tersebut melayang. Di sisi lain ruangan terdapat 12 *image transfer* dengan visual: dokumen yang direobek-robek, sepasang manusia duduk di pinggir pantai, gelombang suara, kaki menghadap jendela dengan pemandangan hutan, kartu ucapan ulang tahun, teksur kulit yang terluka, dan pintu. 12 objek tersebut disusun dalam bingkai-bingkai yang memiliki kesamaan warna dengan instalasi jangkar.



Gambar 2. Display final karya tugas akhir

#### 4. Penutup / Kesimpulan

Masa pubertas akhir atau adolesens merupakan kunci dari perkembangan seseorang. Pada periode tersebut penulis banyak melakukan introspeksi, dan mencari-cari sesuatu ke dalam diri sendiri. penulis meyakini bahwa pengalaman penulis pada masa adolesensi yang didukung oleh pengalaman-pengalaman psikis pada masa pra-pubertas dan pubertas, akan menentukan kepribadian penulis pada saat masa adolensi telah dilewati dan menjadi dewasa. Pengalaman-pengalaman tersebut kebanyakan berasal dari trauma masa kecil dan masalah keluarga yang dialami penulis selama masa pra-pubertas dan pubertas yang mempengaruhi perkembangan penulis dalam masa adolensi. Perkembangan biologis dan fisiologis yang terjadi pada masa adolesensi tersebut membuat penulis dihadapkan pada banyak masalah baru dan kesulitan yang sangat rumit dan kompleks. Masalah yang dihadapi penulis meliputi persoalan konflik batin dengan diri sendiri dan berbagai masalah sosial yang berujung pada berbagai masalah psikologi dan masalah dalam pergaulan penulis. Pada fase inilah perasaan cinta penulis yang berada dalam masa adolesens yang awalnya tercurah penuh pada kedua orang tua, kini dialihkan dan diberikan pada "obyek" baru yaitu pria yang pada akhirnya menjalin hubungan dengan penulis.

Semua konflik, pergolakan dan kecemasan dalam masa adolensi penulis sering menimbulkan kelelahan fisik dan kebingungan psikis yang ekstrim pada diri penulis. Hal ini dapat dilihat pada masa adolensi terbentuk kepribadian yang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman psikis pada masa pra-pubertas dan pubertas penulis, dalam periode tersebut sangat terasa timbulnya ketegangan-ketegangan baru dalam diri yang belum pernah dialami seperti menjadi gelisah, sangat mudah tersinggung, merasa sangat duka dan kesepian karena mengira dirinya tidak dimengerti oleh lingkungannya, bahkan diri sendiri yang mengakibatkan munculnya gejala depresif yang dialami penulis dengan tendensi ingin mengakhiri hidup. Pengalaman-pengalaman yang menjelaskan masa adolensi penulis tervisualisasikan dalam 12 karya *image transfer*.

Introspeksi dilakukan dengan keyakinan penulis untuk memperbaiki diri menjadi manusia yang lebih baik. Hingga akhirnya ditemukanlah sebuah jawaban atas kesinambungan yang terdapat dalam karya-karya sebelumnya dengan memberanikan diri menjelaskan keterikatan apa yang dimiliki penulis dengan Jangkar. Jangkar dipilih karena terinspirasi dari sosok Ibu sebagai orangtua tunggal yang seringkali membawa penulis dalam masa kanak-kanak ke tempat bekerja dimana di tempat tersebutlah terdapat banyak Jangkar. Jangkar juga memiliki kenangan tersendiri bagi penulis karena perasaan jatuh cinta kepada seseorang pernah yang menghadiahkan sebuah Jangkar. Hubungan ini memiliki peran besar dalam masa pra-pubertas, pubertas, hingga adolensi penulis karena hubungan tersebut berjalan selama 9 tahun periode beriringan dengan perkembangan psikis dan psikologis yang dialami. Dalam hal ini penulis merasa mengalami apa yang disebut dapat sebagai "edisi kedua dari situasi Oedipus", karena hubungan penulis dengan pria tersebut masih banyak mengandung unsur yang rumit dan tidak terselesaikan, disebabkan oleh unsur ikatan antara penulis dengan ayahnya, karena keadaan keluarga penulis terpaksa dipisahkan dari ayahnya.

Jangkar-jangkar dalam karya memvisualisasikan beban, yang dimiliki setiap manusia dan dirasakan sangat sangat berat oleh penulis selama masa adolensi. Dalam karya ini penulis ingin merepresentasikan nilai baru yang pada akhirnya ditemukan dalam masa adolensi penulis yaitu sebuah usaha yang sangat besar untuk memperbaiki diri menjadi manusia yang lebih baik. Penulis yakin setiap manusia memiliki beban dan masalah yang pernah dilalui, hal yang menjadikan diri kita sekarang. Walaupun begitu oranglain tidak perlu melihat beban apa saja yang terdapat dalam diri kita, melainkan bagaimana beban tersebut dapat menjadikan kita manusia yang lebih baik. Penulis menginginkan agar apresiator tidak merasakan beban dan melihat masalah yang dihadapi oleh penulis melainkan sebaliknya, apresiator menjadi fokus akan nilai baru yang telah ditemukan oleh penulis yaitu menjadi manusia yang lebih baik dan dapat merasa nyaman dengan kondisi yang baru, terkesan begitu ringan dan manis. Melalui karya ini penulis menunjukkan perjalanan penulis untuk melawan masa lalu untuk menuju kedewasaan.



## Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam Tugas Akhir Program Studi Sarjana FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh Aminudin T.H. Siregar, M. Sn.

## Daftar Pustaka

Chevalier , Jean., Alain Gheerbrant (Author), 1997, *The Penguin Dictionary of Symbols*. London: Penguin Books

Ginsberg-Klemmt., Achim, Erika Ginsberg-Klemmt & Alain Poiraud, 2008, *The Complete Anchoring Handbook: Stay Put on Any Bottom in Any Weather*. Camden: International Marine

Gauding, Madonna, 2009, *The Signs and Symbols Bible: The definitive guide to the world of symbols*. London: Octopus Publishing Group Ltd

Kartono, Kartini, 1992, Psikologi Wanita: *Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa (Jilid 1)*. Bandung: Mandar Maju

Rathus, Louis Fichner, 2010, *Understanding Art, 9th Edition, 2010*. Boston: Wadsworth

Victionary, 2013, *Palette: 05: Pastel - New Light-Toned Graphics (Palette Series)*. Hongkong: viction workshop ltd

## SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING TA

Bersama surat ini saya sebagai pembimbing menyatakan telah memeriksa dan menyetujui Artikel yang ditulis oleh mahasiswa di bawah ini untuk diserahkan dan dipublikasikan sebagai syarat wisuda mahasiswa yang bersangkutan.

diisi oleh mahasiswa

Nama Mahasiswa	
NIM	
Judul Artikel	

diisi oleh pembimbing

Nama Pembimbing	
Rekomendasi Lingkari salah satu →	1. Dikirim ke Jurnal Internal FSRD
	2. Dikirim ke Jurnal Nasional Terakreditasi
	3. Dikirim ke Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi
	4. Dikirim ke Seminar Nasional
	5. Dikirim ke Jurnal Internasional Terindex Scopus
	6. Dikirim ke Jurnal Internasional Tidak Terindex Scopus
	7. Dikirim ke Seminar Internasional
	8. Disimpan dalam bentuk Repositori

Bandung, ...../...../ .....

Tanda Tangan Pembimbing : \_\_\_\_\_

Nama Jelas Pembimbing : \_\_\_\_\_